

# Artikel JNS-Juli

*by* Zainur Wula

---

**Submission date:** 18-Jul-2021 08:54AM (UTC+0400)

**Submission ID:** 1620897196

**File name:** MBER\_MATA\_AIR\_MOTA\_UWI,\_ZAINUR\_WULA,\_3\_JULI\_2021-1\_PERBAIKAN.doc (162.5K)

**Word count:** 5003

**Character count:** 32367

**BUDAYA MITOS SUMBER MATA AIR MOTA UWI DALAM  
MEWUJUDKAN TERTIB SOSIAL DI DESA NGALUKOJA  
KECAMATAN MAUROLE KABUPATEN ENDE**

Oleh: Zainur Wula

email: [wulazainur@gmail.com](mailto:wulazainur@gmail.com)

Program Studi Sosiologi FISIPOL Universitas Muhammadiyah Kupang

**A B S T R A K**

Sumber mata air Mota Uwi di desa Ngalukodja Kabupaten Ende, terletak di wilayah persekutuan adat Ngalukoja. Desa Ngalukoja memiliki batas wilayah tanah adat *Dai Puu Kaju Enga Koba Aje*. Pemimpin adatnya disebut Mosalaki *Dai Puu Kaju Enga Koba Aje*, yang memiliki tradisi dan hubungan sosial budaya religius magis dengan seluruh sumber mata air Mota Uwi. Masalah pokok “Apakah Budaya Mitos Sumber Mata Air Mota Uwi dapat mewujudkan tertib sosial di desa Ngalukoja? Tujuan untuk mengetahui budaya mitos sumber mata air Mota Uwi dalam mewujudkan ketertiban sosial di desa Ngalukodja. Penelitian ini merupakan penelitian sosial budaya, pengumpulan data; pengamatan, indepth interview menggunakan snow ball informan. data dianalisa kualitatif naratif. Sistem sosial budaya dan ritual religius magis terlihat dalam kehidupan masyarakat yang bertujuan agar masyarakat tidak mengeksplorasi hasil hutan di sekitar lokasi sumber mata air Mota Uwi, menebang pohon untuk bahan bangunan dan kayu bakar. Masyarakat meyakini jika memasuki kawasan sumber mata air tanpa melalui ritual adat maka bencana alam atau malapetaka akan menimpa individu yang melakukannya tidak terkecuali keluarganya. Sumber mata air Mota Uwi dijaga oleh arwah leluhur sejak ratusan tahun, menjaga anak turunannya yang mendiami wilayah persekutuan adat Ngalukodja. Mitos sumber mata air mota uwi, dapat mewujudkan ketertiban, menjaga pengrusakan hutan dan mewujudkan kesinambungan kesemestaan mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan kebaikan bersama desa Ngalukoja.

***Kata Kunci: Mitos Sumber Mata Air Mota Uwi Mewujudkan tertib Sosial***

**I. PENDAHULUAN**

Eksistensi manusia, tumbuhan, hewan dan lingkungan serta benda mati lainnya berupa tanah dan bebatuan, merupakan satu kesatuan terpenting yang saling berkaitan ikat mengikat tercapainya keseimbangan dan keserasian hidup. Fungsi pelestarian lingkungan hidup dimaksudkan untuk mewujudkan keseimbangan yang dinamis dan harmonis dengan perkembangan kependudukan, kebutuhan hidup sehingga pada akhirnya mampu menjamin kelangsungan masyarakat yang berkesinambungan serta mampu menyediakan sumber-sumber daya (air, tumbuhan dll) bagi pemenuhan kebutuhan hidup yang merupakan satu sistem sosial yang tidak bisa dipisahkan.

Sistem bagi masyarakat umum biasanya diartikan sebagai suatu cara yang menyangkut teknis melakukan sesuatu. Akan ditinjau dari sudut sosiologis istilah ini sesungguhnya mengandung pengertian sebagai kumpulan dari berbagai unsur (komponen) yang saling bergantung antara satu sama lainnya dalam satu kesatuan yang utuh. Teori Sistem yang disusun oleh Amirin (1986), mempunyai makna:

1. Suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian (*"whole compounded of several parts"*)-
2. Hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur (*"an organized, functioning relationship among units or component"* -

Secara lengkap Shrode dan Voich mendefinisikan sistem sebagai berikut: "A system is a set of interrelated parts, working independently and jointly, in pursuit of common objectives of the whole, within a complex environment". Secara bebas dapat diartikan bahwa Sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berkaitan, masing-masing bagian bekerja sendiri dan bersama-sama saling mendukung; semuanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama, dan terjadi pada lingkungan yang kompleks.

Atas dasar pendapat tersebut kemudian Amirin menyimpulkan bahwa *systema* itu mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan (*a whole*). Di antaranya: *pertama*; mengandung pengertian sebagai himpunan benda-benda yang saling bergantung satu sama lainnya, misalnya hubungan antara platina, karburator, busi dan bensin pada kendaraan bermotor. *Kedua*; sistem yang menunjuk pada hubungan antar organ tubuh manusia, misalnya sistem saraf. *Ketiga*; mengandung pengertian sebagai himpunan unsur-unsur kebudayaan, yaitu himpunan gagasan (*ide*), perasaan dan karsa yang terorganisir. *Keempat*; mengandung pengertian sebagai cara atau metode tertentu yang biasanya dipergunakan dalam rangka memecahkan masalah tertentu yang berhubungan dengan pembuktian suatu hipotesis. Misalnya metode penelitian dengan sistem wawancara, observasi, angket dan lain-lain. *Kelima*; Arti penting dalam mempelajari istilah sistem adalah dalam rangka pemecahan masalah yang rumit, luas dan saling bergantung satu sama lainnya. Sementara kemampuan manusia

untuk menelaah dan menyelesaikannya sangat terbatas, yang memerlukan berbagai keahlian.

Mempergunakan pendekatan sistem menurut Amirin (1986), memerlukan pemahaman bahwa setiap benda atau sistem itu berada (menjadi bagian) dari sistem yang lebih besar atau lebih luas, sehingga semua benda, dengan sesuatu cara, saling berkaitan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa semakin lama orang semakin menghendaki adanya hasil penerapan pendekatan sistem itu yang lebih obyektif dan tepat. Keinginan ini terwujud dalam bentuk berkembangnya teknik-teknik pemecahan masalah (*problem solving*) yang tinggi (*canggih, sophisticated*), seperti penelitian operasi (*operations research*), analisis statistika, model simulasi dan sistem informasi yang mempergunakan komputer. Kemudian dijelaskan bahwa berbagai hasil perkembangan tersebut ditujukan pada peningkatan mekanisme kontrol sistem organisasi, yang dengan demikian memungkinkannya untuk merencanakan dan menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan secara lebih efektif. Dalam telaah tentang hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat, digunakan istilah sistem sosial. Sistem sosial merupakan konsep yang paling umum dipakai oleh kalangan ahli sosiologi dalam mempelajari dan menjelaskan hubungan manusia dalam kelompok atau dalam organisasi sosial. sama halnya dengan kesatuan komponen dalam pengertian sistem, kelompok masyarakat merupakan kesatuan utuh yang terdiri dari individu-individu Sebagai bagian-bagian yang saling bergantung.

Menurut Bertrand (1980), dalam suatu sistem sosial, paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya. Dikatakan bahwa hubungan antar orang dalam suatu sistem biasanya berlangsung lama. Unsur-unsur dalam sistem sosial adalah satuan dari interaksi sosial, yang kemudian membentuk struktur; artinya unsur-unsur itu merupakan bagian-bagian yang saling bergantung dan menyatu dalam sistem sosial.

Sistem sosial pada dasarnya terbentuk dari interaksi antar individu yang berkembang menurut standar penilaian dan kesepakatan bersama, yaitu perpedoman pada norma-norma sosial. Menurut Lawang (1985), bahwa inti dari

setiap sistem sosial adalah selalu ada hubungan timbal balik yang konstan. Konstan artinya apa yang terjadi kemarin merupakan perulangan dari yang sebelumnya, dan besok akan diulang kembali dengan cara yang sama. Di dalam sistem sosial terdapat prinsip-prinsip tertentu yang berhubungan dengan keseragaman anggapan tentang kebenaran, sehingga keseimbangan hubungan sosial kelompok dapat lebih terjamin.

Air merupakan salah satu bagian dari sistem sosial karena merupakan kebutuhan dasar spesies di bumi, demikian pula seluruh makhluk hidup lainnya tumbuhan, hewan dan sebagainya. Hubungan yang sangat kuat antara lingkungan hidup, tanah, air dan makhluk hidup lainnya, mendorong seluruh komponen masyarakat untuk menjaga harmonisasi antara sumber daya lingkungan dan air sebagai bagian penting dari kebutuhan hidup manusia. Dalam hubungan ini, maka pola interaksi dan budaya hidup masyarakat untuk menjaga sumber daya alam air (Serag & Adil, 2021) adalah dalam rangka mewujudkan kesinambungan hidup dan ketertiban sosial agar tidak terjadi kerusakan lingkungan kekurangan air bersih dan bahaya lainnya yang akan ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan alam sekitarnya oleh masyarakat desa Ngalukoja.

Mitos merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengalami fase yang sangat panjang yang selanjutnya menjadi sebuah pedoman dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya. Kendati demikian hal ini tidak menjadikannya suatu dogmatis karena diyakini dengan terus tumbuh dan berkembangnya pemikiran manusia khususnya aspek ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa, mitologi akan berakhir dan digantikan oleh rasionalitas.

Goldsmith & Hildyard (2001) mitos sebagai naratif dalam bangunan sosial sistem religiusitas yang dimasa lampau bahkan sekarang sedang berlaku sebagai suatu kebenaran keagamaan. Ilmu pengetahuan tentang mitologi adalah suatu cara untuk mengungkapkan, menghadirkan yang kudus, yang Illahiah, melalui konsep serta bahasa simbolik. Melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat ke bermacam-macam kesan dan pengalaman yang yang diperolehnya selama hidup. Berkat kerangka acuan yang disediakan mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini, dia tahu dari

mana datang dan kemana ia pergi asal usul dan tujuan hidupnya dibeberkan baginya dalam mitos-mitos menyediakan pegangan hidup.

Taylor (1874), menegaskan bahwa mitologi merupakan sebuah ceritera pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Ceritera itu berintikan lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia. Mitos memberi arah pada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana. Mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib. Melalui mitos manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan sukunya. Mitos memberi jaminan masa kini dalam mementaskan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi dahulu, maka usaha serupa dijamin terjadi sekarang. Mitos juga berfungsi sebagai pengantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam, mitos memberi pengetahuan tentang dunia. Melalui mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan yang berhubungan dengan jalinan dan ketergantungan manusia dengan tumbuhan, hewan, tanah, alam dan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan pokok pikiran diatas makna lingkungan alam yang lebih disoroti dalam tulisan ini bahwa manusia memiliki hubungan dengan alam yang bersifat magis, hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena akan menyoroti aspek mitologis atau mitos dari sumber mata air Mota Uwi dalam menciptakan tertib sosial di desa Ngalukodja.

Menurut Simanjutak (1999), dalam masa yang panjang hingga kini di masyarakat terpelihara mitologis atau hal-hal yang diluar rasionalitas, yakni mata air, bebatuan, gua, gunung, kawah, laguna, muara sungai, kayu besar, pisau, parang panjang memiliki hal keramat dan dilaksanakan ritus keagamaan untuk mengatur hubungan baik dengan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa Mitologis merupakan kepercayaan terhadap dongeng berkaitan dengan fenomena alam dan benda-benda yang diungkapkan secara mistisisme. Sementara itu menurut Surawan Martinus (2001: 378), disebutkan bahwa mitologis adalah sesuatu yang bersifat/berhubungan dengan/tentang sesuatu yang bersifat mistik.

Menurut Joseph Campbell (1904-1987), mitos diseluruh dunia merupakan manifestasi spesifik budaya masing-masing dan merupakan manifestasi kebutuhan universal dari batin manusia untuk menjelaskan realitas, kosmologis dan spiritual.

Emile Durkheim (Marsel Danesi, 2010; 213) mempunyai pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya mitos berkembang karena adanya stimulan psikis menghadapi kenyataan sosial, melahirkan tanda sesuatu simbol tatanan nilai pada sebuah penafsiran sejarah kehidupan. Mitos dan ritual timbul dari hal itu, diyakini untuk dipertahankannya bahkan diregenerasi dalam suatu sistem kehidupan sosial agar tidak hilang.

Mitos sumber mata air Mota Uwi dalam perkembangannya mampu menciptakan suatu pola perilaku (*behavior*) dalam interaksi sosial yang sejalan dengan kepercayaan terhadap kejadian alam secara mistik. Dengan demikian pola perilaku pada akhirnya dapat menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Ngalukoja yang meyakini mitos tersebut. Mitos dalam masyarakat terus berkembang karena ditransformasikan secara turun-temurun antar generasi melalui komunikasi. Dengan demikian tertib sosial yang berhubungan dengan perilaku masyarakat yang meyakini mitos tersebut dalam melestarikan lingkungan.

Mota Uwi merupakan jenis tumbuhan *Mota (sirih)* dan *Uwi (umbi) yang hidup dan berkembang di air*, Kedua jenis tumbuhan tersebut hidup di sumber mata air, daunnya terhampar di atas air. Dalam setiap tahun mosalaki (kepala adat) selalu melakukan ritual "*Pati tau ka tana watu mau ketangga mau mae meti*" (*Beri makan tanah dan bebatuan, membawa suasana dingin, penuh kedamaian, hampar keasrian dan air tidak mengering*, dengan melakukan persembahan hewan sapi, kerbau, kambing, babi, Ayam.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di sumber mata air Mota Uwi Desa Ngalukodja Kabupaten Ende mulai tanggal Maret sampai dengan Juni 2016. Penelitian dirancang secara kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan observasi, terhadap obyek penelitian dan wawancara. Adapun kegiatan pengambilan data melalui wawancara dengan beberapa informan, melalui penggunaan instrumen berupa wawancara dan observasi dengan sedapat mungkin mengakomodir semua peluang perolehan data yang dibutuhkan "*Snow ball informan*"(Moleong, 1997).

Subyek Penelitian merupakan keseluruhan Informan yang akan diwawancarai yang dapat memberikan informasi mengenai karakteristik tertentu dari obyek penelitian yakni nilai-nilai mistik dan mitologi sumber mata air Mota

Uwi dalam hubungannya dengan perwujudan menjaga tertib sosial, yakni Mosalaki (kepala adat, tokoh masyarakat, pemerintahan desa, tokoh pendidikan dan anggota masyarakat. Hasil penelitian ini selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif (Neuman, 2000).

### **III. PEMBAHASAN**

Ngalukoja merupakan salah satu desa di Kecamatan Maurole dengan jumlah penduduk sebanyak 1235 jiwa, terdiri laki-laki sebanyak 617 jiwa dan perempuan sebanyak 618 jiwa. Wilayah desa Ngalukoja sebelumnya merupakan wilayah tanah persekutuan adat Ngalukoja "*Dai Mau Enga Koba Aje*" yang berarti *penjaga pantai, hutan, pohon kayu dan tumbuhan melata lainnya* yang di pimpin oleh seorang Mosalaki (Kepala Adat) bernama Tadeus Moda. Lokasi sumber mata air Mota Uwi terletak di bawah lereng Gunung Filanggila kurang lebih 5 Km dari ibu Kota Desa Ngalukoja.

Berdasarkan fakta empiris dan kesan pengalaman yang penulis peroleh, mitos sumber mata air Mota Uwi di Desa Ngalukodja sudah menjadi suatu budaya, pola interaksi dan hubungan sosial bagi masyarakat dengan lingkungan alam disekitarnya. Dengan demikian makna mistik sumber mata air Mota Uwi menjadi bervariasi meski pada dasarnya masih terdapat kesamaan baik berupa kejadian-kejadian aneh maupun cerita-cerita yang berkembang.

Bagi masyarakat Ngalukoja mitos sumber mata air mota uwi memiliki nilai-nilai luhur dan sakralisasi yang oleh masyarakat setempat meyakini secara turun temurun dan membudaya, memiliki kekuatan magis. Kepercayaan masyarakat Ngalukodja secara mitologi juga merupakan bagian penting dari kearifan lokal untuk menjaga hubungan harmonisasi antara manusia, alam dan seluruh isi lingkungannya.

Menurut P. Nggedhi, tidak ada paksaan agar masyarakat meyakini mitos sumber mata air mota uwi. Selama ini budaya mitologi berjalan sebagaimana biasanya, masyarakat yang meyakini sendiri. Masyarakat menjaganya karena memang itu adalah kebutuhan hidupnya. Menjaga air dan lingkungannya berarti ia telah menjaga dan merawat kehidupan pribadinya dan orang lain agar tidak mengalami kesulitan dalam hidup. Bagi masyarakat Ngalukoja hubungan yang



erat antara alam dan manusia adalah wujud nyata apresiasi kebesaran sang pencipta Tuhan untuk manusia. Dengan kearifan lokal mitos sumber mata air masyarakat dapat menjaga hubungan dalam menciptakan ketertiban sosial alam dan manusia. Mitos sumber mata air mota uwi juga sebagai "bentuk tatanan sosial" bagi masyarakat Ngalukoja" (Wawancara tanggal 7 April 2016).

Menurut Durkheim, (1912/1965) bahwa kepercayaan akan dunia yang diliputi kekuasaan ghoib itu selalu lepas dari pengamatan. Di satu pihak daya gaib itu terpusat di dunia bagaikan satu arus hidup yang tersembunyi bagi mata, tetapi di lain pihak ia melangkahi segala makhluk di dunia. Berkaitan dengan penjelasan itu, maka dipahami bahwa mitos terhadap fenomena yang sebenarnya tidak rasional tetapi dalam realitanya diterima oleh masyarakat secara luas dan bertahan ratusan bahkan ribuan tahun lamanya.

Fakta ini menunjukkan masyarakat desa Ngalukodja selama ini tidak pernah mengeksplorasi hasil hutan di sekitar lokasi sumber mata air, menebang pohon untuk bahan bangunan atau mengambil kayu bakar, memungut hasil hutan seperti kemiri, kenari, dan sebagainya di sekitar sumber mata air Mota Uwi. Hal ini disebabkan karena masyarakat meyakini bahwa jika memasuki kawasan hutan sumber mata air mota uwi dan melakukan pengrusakan hutan, penebangan pohon atau sekedar mencari kayu bakar dan memungut hasil hutan lainnya maka bencana atau mala petaka akan menimpa individu yang melakukannya dan tak terkecuali keluarganya juga karena sumber mata air dijaga oleh para leluhurnya di setiap waktu siang dan malam tanpa batas. Dengan demikian secara implisit nampak jelas bahwa tertib sosial melalui mitos sumber mata air mota uwi membawa dampak yang sangat positif dalam kesinambungan hidup masyarakat Ngalukoja.

Menurut tokoh masyarakat setempat Gili G, Pada Pebruari 2016 terjadi badai yang disertai hujan yang sangat lebat di kampung ini tidak terjadi kerusakan lahan pertanian, perkebunan maupun pemukiman penduduk, pada hal di wilayah lain desa yang berbatasan dengan Ngalukoja mengalami kerusakan dan longsor dan kerusakan rumah-rumah penduduk. Demikian pula dengan sumber mata air Mota Uwi tidak mengalami kerusakan. Inilah bukti dari sangat kearifan lokal

masyarakat kami yang selalu menjalin harmoni kesemestaannya (wawancara tanggal 19 Maret 2016).

Pola interaksi masyarakat yang meyakini mitos sumber mata air Mota Uwi juga ditegaskan oleh TM, Mosa laki Puu (Kepala Adat Istiadat) yang merupakan Mosalaki *Dai Puu Kaju Enga Koba Aje*, mengatakan bahwa Sumber mata air Mota Uwi mengandung pengertian di sekitar sumber mata air terdapat banyak pohon sirih dengan dedaunan yang sangat subur dan rimbun. Uwi merupakan jenis tumbuhan umbi-umbian yang tumbuh liar dan mengawang di atas air. Untuk menjaga hubungan baik antara manusia dan sumber mata air Mota Uwi, maka setiap tahun dilakukan upacara ritual adat dengan persembahan hewan ternak Sapi, Kerbau, babi dan ayam (*Pati tau ka tana watu mau ketangga mau mae meti dan Puu ata mau mae poka , koba ata mae pate, artinya memberikan makan tanah dan bebatuan agar dingin, sejuk dan air tidak mati, atau mengalir terus dan pohon kayu tidak ditebang oleh siapaun juga, yakni memberikan makan kepada tanah dan bebatuan agar air dapat mengalir terus, suasana dingin dan sejuk sepanjang waktu dan pohon kayu masyarakat tidak menebang dan tali temali dari pohon juga manusia tidak menebang sembarangan*). Di tempat ini, baik siri maupun umbi-umbian masyarakat tidak pernah mengambilnya untuk makan ataupun memanfaatkan untuk kebutuhan lainnya, kedua jenis tumbuhan tersebut dibiarkan tumbuh liar. Hal ini disebabkan karena masyarakat mempercayai bahwa sumber mata air dan tempat-tempat di sekitarnya memiliki kekuatan gaib dan mistisime yang dapat mendatangkan bencana bagi masyarakat jika dirusakan, atau mengambilnya untuk kebutuhan pribadi maupun umum, yang tidak mentaati dikenakan sanksi atau denda berupa hewan untuk kegiatan ritual dan persembahan” (Wawancara tanggal 21 Maret 2016).

Oleh karena itu secara informal mitos telah menjadi nilai dan kaidah sosial yang diyakini kebenarannya oleh kelompok masyarakat Ngalukoja. Selanjutnya untuk melestarikannya, nilai atau kaidah tersebut dilengkapi dengan sanksi bagi anggota masyarakat yang melanggarnya dengan demikian mitos secara sederhana telah menjadi pedoman perilaku masyarakat sehubungan dengan interaksi masyarakat dengan alam menyangkut kelestarian dan kesimabungan sumber mata air.

Sebagai suatu budaya hidup, maka perilaku dan pola interaksi sosial terutama yang berhubungan dengan pengelolaan, pemanfaatan dan pelestarian sumber mata air tersebut dilaksanakan oleh para individu dan kelompoknya termasuk sumber sanksi bagi yang melanggarnya. Tertib sosial dan kepatuhan masyarakat terutama dalam aktivitas pemanfaatan sumber daya mata air Mota Uwi merupakan refleksi dari keyakinan terhadap mitos tentang kekuatan gaib yang dimiliki sumber mata air tersebut.

Pandangan masyarakat terhadap mitos sumber mata air “Mota Uwi” umumnya cukup homogen. Dalam konteks ini, nampaknya mitos tidak hanya sekedar dilihat atau dinilai dari sisi keyakinan saja misalnya sebagian besar anggota masyarakat percaya akan kemistikan dan kekeramatan sumber mata air tersebut, tetapi yang lebih penting adalah mengacu pada kondisi nyata yang dihasilkan berupa efektivitas mitos tersebut dalam menjamin kelestarian sumber mata air itu sendiri. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan berbagai tanggapan sehubungan dengan Mitos sumber mata air “Mota Uwi”, masyarakat umumnya setuju pada kenyataan bahwa sumber mata air tersebut memiliki kemistikan kekuatan gaib yang dijaga oleh sesuatu kekuatan alamiah. Hal ini menumbuhkan kepatuhan dan keyakinan di tengah masyarakat bahwa semua anggota masyarakat berkewajiban menjaga sumber mata air dan kawasan sekitarnya dari pengrusakan agar terhindar dari malapetaka atau bencana akibat kemurkaan alam (Wawancara dengan Pegu, Linus N dan P. Mena, tanggal 29 Maret 2016).

Secara substansial manusia dan air mempunyai ikatan kuat bukan hanya dengan manusia semata melainkan terhadap seluruh kehidupan di dunia ini. Tumbuhan dan hewan membutuhkan air untuk kehidupan, apakah air yang bersumber dari hujan maupun dari perut bumi yang disebut dengan mata air. Hubungan yang saling keterkaitan juga disebut dalam teori sistem Talcot Parson, yang menyebutkan bahwa “sistem merupakan keterkaitan yang tidak terpisahkan antara berbagai komponen dalam suatu sistem sosial budaya, politik maupun ekonomi, jika suatu komponen disharmonisasi melahirkan patologis (1977).

Tertib sosial dalam kehidupan masyarakat dapat tercipta jika dalam diri setiap individu terdapat nilai-nilai sosial dan kepatuhannya. Pada tataran lainnya

gagasan itu menyebutkan ketaatan sosial merupakan akumulasi kesadaran-kepatuhan tatanan pribadi mengenai sesuatu peristiwa yang tertentu. Interaksi dalam kehidupan sosial diatur sedemikian rupa dimaksudkan terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang nyaman. Kaidah-kaidah tersebut dikelompokkan dalam pelbagai kebutuhan pokok manusia seperti kebutuhan hidup kekerabatan, dalam pencaharian hidup. Kaidah-kaidah tersebut lahir dari kebutuhan manusia akan suatu keteraturan dan fungsi kontrol sosial. Salah satu sumber kaidah sosial tersebut adalah mitos.

Mitos merupakan kepercayaan terhadap dongeng berkaitan dengan fenomena kesemestaan yaitu kekuatan magic dan ditujukan terhadap suatu fenomena yang sebenarnya tidak rasional namun dalam realitanya diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Lius G. K, kekuatan ghaib yang dimiliki oleh sumber air mota uwi bukan hanya sekedar mitos tetapi dengan pembuktian nyata jika ada yang melanggar seperti usaha untuk merusak hutan, menebang pohon secara dan atau mencari kayu bakar disekitar hutan bisa berakibat pada kemurkaan dari penjaga sumber mata air. Itulah sebabnya masyarakat Ngalukoja sejak zaman nenek moyang selalu menjaga lingkungan alam dengan terus memberikan upacara ritual dan sesajen (*paa loka*) setiap tahun.”(Wawancara tanggal, 1 April 2016).

Relasi sosial antara masyarakat desa Ngalukoja dengan melakukan upacara ritual persembahan kepada penghuni dan penjaga sumber mata air mota uwi (*mamo embu*) merupakan salah satu wujud tatanan norma sosial budaya yang berlangsung sangat baik di setiap keseharian orang Ngalukodja, demikian diuraikan oleh Remigius (salah seorang tokoh adat), “bahwa sejak ratusan tahun mitos itu sudah ada. Sampai sekarang juga masyarakat masih mempercayainya bahwa ada kekuatan ghaib di sumber mata air tersebut. Kami merasakan meskipun kami tidak melihatnya jika ada kerusakan pipa air atau yang harus kita bersihkan di sekitar kompleks mata air, maka harus ada komunikasi yang disertai dengan ritual adat sebelum melakukan perbaikan atau pengerjaan perpipaan maupun tembok penyokong di sekitarnya, kalau tidak dilakukan maka ada teguran seperti sakit atau mendapat musibah lainnya. Itulah sebabnya Mosalaki *Dai Mau Enga Koba Aje* (kepala Adat) beserta seluruh rumpun keluarga secara turun

temurun menjaganya dengan baik dalam rangka mewujudkan ketertiban sosial (Wawancara tanggal 3 April 2016).

Selain tokoh adat yang memiliki pandangan tentang kekuatan mitos sumber mata air mota uwi, masyarakat Ngalukoja juga memiliki persepsi yang sama bahwa “sumber mata air mota uwi memiliki kekuatan ghaib dan mistik, sehingga perlu dijaga, dihormati oleh masyarakat melalui ritual adat setiap tahunnya. Ada yang menjaganya dan harus memberinya makan dan minum yang dilakukan secara adat dengan berbagai ritualnya. Masyarakat meyakini dari waktu ke waktu bahkan sudah ratusan tahun”. Dengan mitos masyarakat bisa menjaga sumber air mota uwi secara baik, alam sangat bersahabat dengan masyarakat, alam tidak melakukan kemurkaan, tidak mengalami banjir yang berlebihan dan sumber mata air tetap terjaga” (Wawancara dengan B.Ng, 3 Maret 2016).

Pengaruh mitos sumber mata air mota uwi bagi terciptanya tertib sosial di desa Ngalukoja merupakan suatu proses sosial yang sistematis dan berkesinambungan. Masyarakat setempat memiliki budaya dan keyakinan tersendiri dalam pengelolaan sumber air mota uwi. Keberadaan mitos secara signifikan telah berhasil meminimalisasi resiko terjadinya goncangan budaya akibat kerusakan lingkungan meskipun sebenarnya kerusakan lingkungan dapat ditimbulkan sebagai akibat laju pertumbuhan penduduk maupun meningkatnya kebutuhan manusia akan hutan dan kayu.

Menurut Kepala desa Kepala Desa Ngalukoja, V. Lopi, Masyarakat desa Ngalukoja sampai dengan saat ini sangat kuat dalam menjaga serta mempertahankan adat istiadat dan budayanya. Ritual adat menjelang musim tanam yang disebut dengan *Nggua* (Pesta Adat) dilakukan menjelang musim tanam dan menjelang musim panen juga dilakukan upacara adat yang disebut dengan *Keti Uta* (Panen Sayur). Masyarakatnya sangat taat dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ritual pesta adat. Demikian pula dengan upaya masyarakat untuk menjaga sumber mata air Mota Uwi yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam hidupnya, masyarakat memercayainya bahwa sumber mata air Mota Uwi di jaga oleh para leluhurnya, sehingga pada waktu tertentu harus

dilakukan ritual untuk berbicara dengan para leluhur yang menjaga sumber mata air” (Wawancara tanggal 5 April 2016).

Uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuannya dalam mengelola dan menjaga tertib sosial yang tidak perlu membutuhkan peraturan hukum positif maupun peraturan perundang-undangan lainnya dengan kemampuan memaksanya, dan dengan mitos yang memiliki kekuatan ghaib dan mistik masyarakat meyakini akan ada hukuman yang lebih berat bagi mereka jika tidak menjaganya secara maksimal. Analisis tentang struktur dan eksistensi masyarakat yang saling fungsional dengan lingkungan alam serta elemen penting lainnya dalam kehidupan, ditegaskan oleh Aguste Comte, bahwa dalam membahas struktur masyarakat adalah laksana organisme hidup. Asumsi dasar fungsional bermula dari pemikiran Comte, Spencer (1895: 436-506) menegaskan bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling ketergantungan satu sama lainnya. Demikian pula Emile Durkheim (1906/1974), yang melihat masyarakat moderen dilihat sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bila mana kebutuhan kebutuhan tadi tidak terpenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat “patologis”. Sebagai contoh dalam masyarakat moderen fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bilaman kehidupan ekonomi mengalami suatu fluktuasi yang keras, maka keinginan ini akan mempengaruhi bagian yang lainnya dari sistem itu akhirnya mempengaruhi sistem secara keseluruhannya. Suatu depresi yang parah dapat menghancurkan sistem politik, mengubah sistem ke keluarga dan menyebabkan perubahan dalam struktur keagamaan. Hal yang demikian terhadap sistem dilihat sebagai suatu keadaan patologis, yang pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya sehingga keadaan normal kembali dapat dipertahankan. Para fungsionalisme kontemporer menyebut keadaan normal sebagai equilibrium atau sebagai suatu sistem yang seimbang, sedangkan keadaan patologis menunjuk pada ketidak seimbangan atau perubahan sosial yang menyimpang (Poloma, 1997: 23-26)

Hubungan antara manusia dan alam sebagai suatu tatanan yang didukung oleh mitos sumber mata air mota uwi dapat mendorong terwujudnya tertib sosial desa Ngalukoja yang merupakan salah satu tatanan nilai spritualitas masyarakat adat. Spiritualitas adalah inti atau akar terdalam dari paradigma hasil mediologis, yaitu berupa keterkaitan tentang keutuhan alam semesta dengan seluruh makhluk lainnya. Taylor (1874) menyatakan bahwa spiritualitas adalah keterkaitan yang intim antara pikiran dan tindakan kita, antara keyakinan dan emosi kita, antara kita dengan sesama, antara manusia dengan seluruh semesta, antara seluruh alam dan sumber dari semuanya yang ada di dalam. Semakin berkembang spritualitas seorang akan semakin banyak melihat kedalam, makna dan kepentingan yang mendasari semua penampakan luar di dunia. Sebaliknya, semakin sedikit muatan spritualitas seseorang semakin besar kemungkinan ia mengacuhkan hal-hal yang semua sebagai hal yang nyata.

Realitas fisik serta dimensi pengetahuan masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman manusia memang penting dalam semua aktifitas kehidupan, akan tetapi pemahaman yang secara khas menjadi bagian dari dimensi spritual jauh melampaui dimensi intelektual rasional, karena dimensi spritual tidak hanya menyangkut pikiran tetapi juga hati. Dimensi spritual adalah pemahaman eksistensial tentang apa, bagaimana dan mengapa masyarakat Ngalukoja mempercayai mitos sumber mata air mota uwi.

Disinilah menurut penulis bahwa Mitos sumber mata air mota uwi sebagai bagian dari tatanan kesemestaan yang mengatur tata tertib pola tingkah laku, interaksi sosial budaya dan lingkungan ternyata mampu menjaga tatanan dan tertib sosial yang ada dan masyarakat Ngalukoja tetap mempertahankan identitas diri karakter budayanya. Keberhasilan mempertahankan keunikan kesinambungan mata air mota uwi merupakan suatu tertib sosial desa Ngalukoja. Ini merupakan sebuah keutuhan, kebermanfaatan bagi orang lain, dan pemahaman yang mendalam tentang makna kehidupan, disamping itu, identitas diri dipertahankan, karena merupakan sumber dari keragaman semesta. Keragaman sosial budaya sebagai produk akal pikiran dan perilaku masyarakat sejak zaman primitif hingga sekarang ini merupakan modal utama untuk menjaga keberlangsungan alam semesta dan manusia.

Dari berbagai uraian di atas, menunjukkan bahwa masyarakat desa Ngalukoja melakukan ritual atau pemujaan (*paa loka*) terhadap para leluhur yang diyakininya sebagai penjaga sumber mata air mota uwi selama ratusan tahun, yang jika dilihat dari perspektif agama-agama sekarang ini dianggap bertentangan atau bahkan sering disebut dengan bid'ah, tahayul atau menyekutukan Tuhan, namun pada kenyataannya masyarakat masih melakukannya dan dipertahankannya. Hal ini mungkin saja dapat bertentangan dengan pemikiran Jevouns 1902:961), yang menegaskan bahwa masyarakat melakukan pemujaan terhadap leluhur karena kebingungan akan keteraturan dan sekonyong-konyongnya fenomena alam, manusia lalu mengisi dunia ini dengan makhluk-makhluk supernatural. Setelah itu manusia merasa perlu berdamai dengan kekuatan-kekuatan dahsyat yang ada di sekelilingnya. Bahwa cara terbaik untuk selamat dari kekuatan tersebut adalah dengan bersekutu dengan salah satu dari makhluk-makhluk spritual tersebut guna mendapatkan bantuan mereka.

Namun demikian menurut Mosalaki (kepala Adat desa Ngalukoja), secara turun temurun masyarakat mempercayai bahwa “Pepindahan dan bertebarannya jiwa merupakan nilai-nilai yang menjadi pertanda transisi antara dua sistem religius. Banyak sekali orang percaya bahwa jiwa tidak akan selamanya terpisah dari badan setelah orang wafat, namun dia akan kembali lagi ke dalam jasad makhluk hidup tertentu. Di dalam kondisi seperti ini penghormatan religius yang pada awalnya diberikan hanya kepada arwah leluhur kemudian diarahkan kepada binatang yang akan menjadi persembahan dan juga menjadi penjelmaan leluhur kemudian berubah menjadi sesuatu yang sakral yang diyakini secara turun temurun. Inilah yang menyebabkan masyarakat Ngalukoja masih memiliki kepercayaan terhadap mitos sumber mata air mota uwi, yang selain itu mampu mewujudkan ketertiban sosial dalam masyarakat untuk menjaga alam dan lingkungannya dalam memajukan kesejahteraan hidupnya”(Wawancara dengan T. M, Mosalaki “*dai puu kaju enga koba aje*” Ngalukoja, tanggal, 21 Maret 2016)

Dari uraian di atas, menunjukan bahwa hubungan interaksi dan relasi antara masyarakat, budaya melalui persembahan ritual adat (*paa loka*) yang dilakukan oleh mosalaki *dai puu kaju koba aje* membuktikan bahwa alam sekitarnya mempunyai daya magis, mendorong masyarakat mematuhi sebagai



kemampuan mempengaruhi tatanan sosial komunitas di wilayahnya. Ritual persembahan berupa hewan adalah bagian dari penghubung individu dan kekuatan ghoib kesemestaan, menjalin hubungan interelasi dan interaksi menjadi harmoni tertib sosial yang merupakan modal utama melindungi keberlangsungan warga dan semesta dalam suatu sistem sosial.

#### **IV. PENUTUP**

Mitos sumber mata air “Mota Uwi” memiliki hubungan erat dengan pola perilaku dan interaksi masyarakat yang secara signifikan berpengaruh dalam menciptakan tertib sosial yang ideal dalam kehidupan masyarakat Desa Ngalukodja, masyarakat tidak menebang pepohonan besar maupun kecil, melakukan pengrusakan hutan tetapi menjaganya secara baik, sehingga tidak terjadi kerusakan hutan, banjir bandang, erosi dan bencana alam lainnya yang mengganggu ekosistem lingkungan dan sosial budaya masyarakat Ngalukoja.

Hubungan interaksi sosial antara masyarakat desa Ngalukoja dengan sumber mata air mota uwi dilakukan dengan upacara adat (*paa loka*) artinya memberikan sesajian ritual adat oleh Mosa laki Dai Puu Kaju Enga Koba Aje, dengan persembahan sesajian kepada para leluhur dan arwah nenek moyang yang diyakini sebagai penjaga, pengayom sumber mata air Mota Uwi. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan keluhuran sosial budaya, adat istiadat masyarakat tentang kesadaran berevolusi yang merupakan kebutuhan spiritualitas manusia, yaitu keutuhan hubungan interaksi dan interkoneksi antara masyarakat Ngalukoja dengan lingkungan alam semesta sekitarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aguste Comte, 1877, *The Progres of Civilitations Through Three Stages*, hlm:14-19, dalam Etzioni Halevi dan Etzioni (ed) *Social Change*.
- Abercombie, N. *Dictionary of sociology*. London: Penguin Books,1984.
- Alvin L. Bertrand, 1980; *Sosiologi*, (terjemahan: Sanapiah S. F.), Penerbit: PT. Bina Aksara,
- Campbell J, 1901, 1969, *Primitive Mytology*, (Hardmondsworth: Penguin)
- Danesi Marcel V, 1993, *Metaphot And The Origin Of Language* , Blomington, Indiana University Press.
- Denzin, 1978, *Qualitative Metodology an Introductions*, New Jersey, Pretince - Hall-Inc.

- Durkheim Emil, 1912/1965, *The Elementary Form Of Religions Life*, New York Free Press, 1992, New York Free Press.
- Edward Brunett Taylor, 1874, *Primitive Culture*, New York, Henry Holt.
- Edward Goldsmith & Nicholas Hildyard, *The Social And Environmental Effect Of Large Dams*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001.
- Jevons Bryon Frank, 1902, *History of Religius*, London, Methuen.
- Moleong, 1997, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Neuman W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 4th ed., Boston: Allyn and Baton, 2000, chapter 2.
- Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, UGM Press, Yogyakarta, 2003.
- Parsons Talcot and Shils Edward A, 1951 (eds), *Toward a General Theory of Actions*, Cambridge, Mass, Harvard University Press.
- Poloma Margareth, 1997, *Teori Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Posman Simanjuntak,. 1999, *Sifat-Sifat Budaya Indonesia*, PT. Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Robert M. Z. Lawang, 1985; *Buku Materi Pokok Sistem Sosial Indonesia*, Penerbit: Karunika (Universitas Terbuka), Jakarta.
- Serag, S., & Echchelh Adil. (2021). Environmental Physics Study of Natural Renewable Energy Resources in Socotra, Yemen. *Indonesian Journal of Social and Environmental Issues (IJSEI)*, 2(1), 31-38.
- Spencer Herbert, 1895, *Synthetic Philosophy*, New York.
- Tatang M. Amirin, 1986; *Pokok-pokok Teori Sistem*, Penerbit: CV. Rajawali, Jakarta.

# Artikel JNS-Juli

---

## ORIGINALITY REPORT

---

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[megasholihah33.blogspot.com](http://megasholihah33.blogspot.com)

Internet Source

11%

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 3%

Exclude bibliography  On

# Artikel JNS-Juli

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---